

Bab II

Landasan Teori

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan pengembangan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung dan penelitian sebelumnya.

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut berbentangan dengan milik prinsipal (Scot, 2015). Widyasari (2015) mengemukakan bahwa principal berupaya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dengan melibatkan tenaga-tenaga *professional (agent)* yang lebih memahami pengelolaan operasional perusahaan. Namun, agen sering mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan dan principal sehingga menyebabkan konflik agensi (*agency problem*). Untuk meminimalisir adanya *agency problem* perlu pengawasan dengan menyelaraskan tujuan dari pihak manajer ataupun pemegang saham melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Upaya tersebut menimbulkan adanya biaya agensi yang harus dibayar perusahaan. Menurut Primadhany (2016) biaya agensi merupakan biaya yang harus dibayar perusahaan sebagai dampak dari penyerahan kewenangan principal kepada agen untuk mengelola perusahaan demi kelangsungan hidup

perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional. Para tenaga kerja profesional yang bertugas hanya untuk kepentingan perusahaan dan memiliki peran penting dalam manajemen perusahaan.

Tenaga profesional berperan sebagai agennya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang di kelola dengan baik akan dapat menambah laba dan semakin besar pula manfaat yang di dapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang di kelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka berkerja demi kepentingan perusahaan (Tandiuntong, 2016).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen salah satunya dilandasi oleh teori keagenan. Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang digunakan selana ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (Irsan 2018). Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik

entitas selaku prinsipal (Gunawan, et al. 2015). Menurut Prasetya dan Gayatri (2016) teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu baik principal maupun agent memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga akan mengakibatkan adanya konflik kepentingan diantara mereka. Dalam penelitian ini variabel manajemen laba diproksikan dengan menggunakan pendekatan distribusi laba yang diperoleh dengan cara membagi jumlah perubahan laba perusahaan dengan nilai pasar saham perusahaan/ pada tahun-t

2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer tersebut terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2003) dalam Herdawati (2015). Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam Herdawati (2015). Teori akuntansi positif yaitu berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Maksudnya, teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Selain itu, Watt dan Zimmerman (1986) dalam Herdawati (2015) juga mengaitkan *positive accounting theory* dengan

fenomena perilaku oportunistik manajer dengan membentuk tiga hipotesis yang melatar belakangi perilaku oportunistik manajer tersebut,

yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*, menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
2. *Debt (Equity) Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
3. *Political Cost Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya, manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Menurut Ningrat (2014) Manajemen laba merupakan bagian dari teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif merupakan teori yang membahas mengenai

pemilihan prinsip akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer bereaksi atas standar akuntansi yang diajukan.

2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan atau untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan (Scott, 2015). Sedangkan menurut Wirakusuma (2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Schipper dalam Vishnani (201) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa (Agustia et al 2020)

Scot (2003) membagi cara pemahaman manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam menghadapi kontrak kompensasi, bonus kontrak dan biaya politik (manajemen pendapatan oportunistik). Kedua, berkaitan dengan manajemen laba dari perspektif kontrak yang efisien (manajemen laba yang efisien), di mana

manajemen laba memberikan manajer fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga yang menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Scott dalam Sunomba, 2010), yaitu : 1) Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*). Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya, 2) Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*). Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya, 3) Motivasi Politik (*Political Motivation*). Perusahaan besar dan industry strategic akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan, 4) Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*). Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar, 5) Pergantian CEO (*Chief Executive*

Officer). Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik. 6) *Initial Public Offering (IPO)* Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. 7) *Pemberian Informasi kepada Investor (Communicate Information to Investors)*. Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pola manajemen laba menurut Scott (2015) dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. *Taking a bath*. Pola ini dilakukan pada saat reorganisasi seperti pengangkatan pimpinan baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan merugikan periode berjalan sehingga pihak manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami kenaikan tingkat profitabilitas sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun dapat ditutupi dengan mengambil biaya periode sebelumnya.

3. *Income maximization*. Pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan sedang turun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang lebih tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengantisipasi pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income smoothing*. Perusahaan melakukan perataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary*. Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa bahkan berlawanan dengan trend laba.

6. *Aggressive accounting applications*. Teknik yang diartikan sebagai salah saji dengan pembagian laba pada antar periode.

7. *Timing revenue dan expense recognition*. Pola ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berhubungan dengan waktu suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pencatatan pendapatan.

Teknik manajemen laba menurut Muliaji (2011) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tidak berwujud dan lainnya.
2. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.
3. Menggeser biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda atau mempercepat produk kepelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

Ustman et al (2016) Praktik manajemen laba yang sering kali dilakukan perusahaan meliputi :

1. *Big bath*. Yang berarti pengakuan terhadap biaya yang dilakukan pada saat kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun itu. Strategi ini juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.
2. *Abuse of materiality*. Yakni dengan memanipulasi earnings melalui penerapan prinsip materiality dimana tidak terdapat range yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.

3. *Cooke jar*. Kadang disebut *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi *earnings* dengan melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dengan menggunakan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.
4. *Voluntary accounting changes*. Dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
5. *Round tripping, back to back and swap*. Dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu aset ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
6. *Conservative accounting*. Dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D dari pada mengkapitalisasinya.
7. *Using the derivative*. Dimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian *instrumen hadgung*.

Manajemen laba menghasilkan dua perspektif yang dapat menjelaskan terjadinya perilaku tersebut, yaitu: (Sulistyanto, 2014)

1. **Perspektif Informasi**. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas

perusahaan di masa depan. Sebab dari itu, laporan keuangan akan dianggap sebagai informasi yang relevan apabila mampu semua kebutuhan informasi dari pihak yang berbeda ini:

a. Manajer membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menyusun rencana dan anggaran, strategi untuk masa depan, pengendalian serta menilai kinerja yang telah dicapainya selama satu periode tertentu.

b. Pemilik membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menilai apakah yang dilakukan manajer perusahaan telah sesuai dengan apa yang disepakati. Penilai ini akan dipakai untuk menentukan kinerja, kompensasi dan kompetensi manajer yang mengelola perusahaan.

c. Calon investor membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menilai dan menentukan apakah dana yang dimilikinya tepat untuk diinvestasikan di perusahaan itu atau tidak dan sebagainya.

2. **Perspektif Oportunis.** Perspektif Oportunis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraan karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

2.3.1 Pengukuran Manajemen Laba

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi *earnings management* antara lain dilakukan oleh Dechow et al. (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk mendeteksi *earnings management* berdasarkan *accruals*. Perbandingan dilakukan terhadap lima model adalah sebagai berikut:

1. Model Healy (1985). pengujian Healy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aset periode sebelumnya). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$NDA_T = \frac{E_t TA_t}{T}$$

Keterangan :

NDA :Estimasi akrual non diskresioner

TA : Total akrual yang diukur oleh total aset yang tertinggal

t : Subskrip tahun untuk tahun yang termasuk dalam periode estimasi

T : Subskrip tahun yang menunjukkan tahun dalam periode tersebut.

2. Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aset periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accruals*. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDA_T = TA_{t-1}$$

Keterangan :

NDA : Estimasi akrual non diskresioner

TA : Total akrual yang diukur oleh total asset yang tertinggal

t: Subskrip tahun untuk tahun yang termasuk dalam periode estimasi

t : Subskrip tahun yang menunjukkan tahun dalam periode tersebut.

3. Model Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accruals* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accruals*.

$$NDA_T = X_1 \left(\frac{1}{A_{T-1}} \right) + X_2 (\Delta REV_T) + X_3 (\Delta PPE_T)$$

Keterangan :

Δ : Pendapatan dalam tahun t lebih sedikit pendapatan tahu (t-1) diukur dengan total asset padat (t)

t: Gross property plant and equipment 'n year t

A_{t-1}: Total asset pada t-1: dan

X1, X2, X3: parameter spesifik perusahaan

4. Model Modified Jones (1995) model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam Jones Model.

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REVC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

Δ : Pendapatan dalam tahun t lebih sedikit pendapatan tahun (t-1 diukur dengan total asset pada t-1)

Δ : Piutang bersig pada tahun t dikurangi piutang pada t-1 yang diukur dengan total asset pada t-1

PPE_t : Gross property plant and equipment in year t

A_{t-1} : Total asset pada t-1; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: parameter spesifik perusahaan

5. Model Industri, Dechow et al (1995) mengasumsi bahwa variasi determinan dari *non discretionary accruals* adalah sama dalam jenis industri yang sama. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik:

$$NDAT_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{MEDIAN}_i(TA_t)$$

Keterangan :

$\text{Median}_i(TA_t)$: Nilai median total akrual yang diukur oleh aset untuk semua non-sampel perusahaan dalam kode SIC 2 digit yang sama.

2.3.1.1 Discretionary Accruals

Jones (1991) mengembangkan model manajemen laba dengan membagi total akrual perusahaan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang wajar) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang abnormal). *Discretionary accrual* yaitu bentuk kebijakan akrual yang bukan karena kebutuhan dari kondisi perusahaan namun dilakukan oleh manajemen untuk menggeser biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode lainnya sehingga tujuan tertentu manajemen terpenuhi. *Discretionary accrual* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengurangi pelaporan laba, dimana cara tersebut sulit untuk dideteksi dan digunakan untuk memanipulasi kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan akrual.

Ramadriani (2017) *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Tingkat akrual yang abnormal (*discretionary accruals*) inilah yang menjadi perhatian bagi para peneliti untuk menentukan apakah perusahaan melakukan praktik earnings management atau tidak. Indikasi adanya manajemen laba dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Oleh karena itu bentuk akrual dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Nilai *discretionary accruals* (DA) untuk mengukur tingkat *earnings management* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Modified Jones Model) pada (Dechow et.al, 1995). Model ini menggunakan total akrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Menurut Jones (1991) langkah-langkah untuk mendapatkan nilai DA yang kemudian disebut dengan Modified Jones Model adalah sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

keterangan

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada Periode t.

NI_{it} = *Net Income* (Laba bersih) Perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = *Cash flow from operations* perusahaan i pada Periode t.

Selanjutnya menghitung total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PEE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total asset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1

PPE_{it} : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

ε : error term perusahaan i pada periode ke t

β : koefisien regresi

Pada persamaan regresi diatas (α_1 , α_2 , α_3) NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien α

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_{it} : *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dan periode t-1

PPE_{it} : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

β : koefisien regresi

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : discretionary accrual perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : Total aset perusahaani pada periode t-1

ND_{it} : non discretionary accrual perusahaan i pada periode t

2.3.1.2 Non Discretionary Accruals

Non discretionary accruals adalah komponen akrual kebijakan manajemen atau pengakuan laba akrual yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan dan terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktiva perusahaan. Oleh karena non discretionary accruals merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Ramadriani (2017)

2.4 Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Rasio arus kas bebas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (Rachman, 2015) sehingga semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut. *Free cash flow* dikatakan mempunyai kandungan informasi bila memberikan sinyal bagi pemegang saham (Agustia, 2013). Arus kas bebas (*free cash flow*) yang dimiliki oleh perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi

keputusan investor untuk berinvestasi atau tidak, karena arus kas bebas (*free cash flow*) digunakan oleh investor sebagai gambaran bagaimana kemampuan perusahaan dimasa depan.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) tinggi akan memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia 2013). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi cenderung akan melakukan investasi yang kurang menguntungkan untuk perusahaan, akibatnya perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang rendah. Dengan tidak adanya pemantauan atau disiplin yang efektif dari pemangku kepentingan, akan membuat manajer menyembunyikan informasi tentang kegiatan tersebut dengan memberikan pengungkapan minimal atau memanipulasi akuntansi (Bukit dan Iskandar, 2009).

Free cash flow atau dikenal dengan arus kas bebas diyakini sebagai determinan dari manajemen laba, karena arus kas bebas akan menjadi ukuran kesehatan, pertumbuhan, dan bahkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai laba yang dicetak perusahaan dari sistem operasi, maka itu semakin baik (Herliana et al. 2016). Jadi arus kas bebas dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi tindakan yang diambil oleh manajer dan pemegang saham (Yasa, 2020).

Tindakan yang diambil oleh manajer untuk melakukan pembelian saham dalam suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh *free cash flow* (Yasa, 2020). Arus

kas bebas dapat memberikan suatu hipotesa dasar investor akan keuntungan dibagikan perusahaan bukan hanya taktik menyiasati pasar namun juga untuk meningkatkan nilai perusahaan. Aruskas bebas kemungkinan besar akan membuat manajer berperilaku oportunistik jika tidak memanfaatkan keuntungan secara maksimal pada saat perusahaan sedang berkembang (Susanto *et al.*, 2017). Untuk itu manajer membutuhkan manajemen laba yang baik.

Surplus arus kas dapat dilihat pada laporan arus kas (Akhmad dalam Kono, 2013). Arus kas bebas dapat diukur dengan menggunakan pendapatan operasi sebehan depresiasi dikurangi dengan biaya-biaya seperti pajak, bunga, dan dividen (Lehn dan Poulsen dalam Zuhri, 2011).

$$FCF = \frac{CFO - \text{Net Capital Expenditure} - \text{Net Borrowing}}{\text{Equitas}}$$

$$\text{Net Capital Expenditure (Perubahan Modal Kerja)} = WC_t - WC_{t-1}$$

$$= (AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1})$$

$$\text{Net Borrowing} = PPE_t - PPE_{t-1}$$

Keterangan:

FCF = *Free cash flow* (aruskas bebas)

CFO = *Cash flow from operating*

AL = Aktiva lancar

HL = Hutang lancar

PPE = Aktiva tetap

2.5 Pertumbuhan Pendapatan (*Revenue Growth*)

Menurut (Purwohandoko, 2017) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator atau pengukuran perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut (Rasyid, 2015) menyatakan pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena dianggap akan membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan dan pihak yang akan memiliki minat seperti investor, kreditur, dan pemegang saham.

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek yang baik. Teori *free cash flow hypothesis* yang disampaikan oleh Jensen et al (2014) menyebutkan bahwa perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi akan memiliki *free cash flow* yang rendah karena sebagian besar dana yang ada digunakan untuk investasi pada proyek yang memiliki nilai *Net Present Value* (NPV) yang positif. Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan lebih menyukai untuk menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja dari dividen akan lebih kuat dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan (Charitou dan Vafeas, 2008). Menurut Kesuma (2009), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai

elemen aset baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang, begitu pula sebaliknya.

Menurut PSAK No. 23 Paragraf 7(2015) pengertian pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas suatu perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Hadi dan Hastuti (2015) menyatakan bahwa pendapatan adalah peningkatan aktiva suatu organisasi atau penurunan kewajiban-kewajiban selama suatu periode akuntansi, terutama berasal dari aktiva operasi. Pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari perusahaan yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalti dan sewa.

Menurut M.Tuanakotta (2011) Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atau penciptaan barang atau jasa selama suatu kurun waktu tertentu. Menurut Suherman Rosyid (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada perusahaan konstruksi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Modal

Besar kecilnya modal yang dipergunakan dalam kegiatan produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima perusahaan. Agar usaha

produksi berjalan dengan baik dan lancar, maka diperlukan modal yang cukup memadai.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang aktif untuk mengolah dan mengorganisir faktor-faktor lain. Banyak sedikitnya tenaga kerja juga berpengaruh pada pendapatan.

Rasio yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan perusahaan yaitu salah satunya dengan menggunakan proksi total pendapatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fricilia (2015) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total pendapatan}_t - \text{Total pendapatan}_{t-1}}{\text{Total pendapatan}_{t-1}} \times 100\%$$

2.6 Beban Pajak Tanggahan (*Deferred Tax Expense*)

Menurut PSAK No. 46, pajak tanggahan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Metode pajak tanggahan merupakan salah satu metode akuntansi yang berhubungan dengan kebijakan aktual yang ditetapkan oleh manajemen. Perusahaan diwajibkan secara periodik untuk mengevaluasi apakah manfaat atau kewajiban perpajakan yang ditangguhkan memang dapat direalisasi di masa mendatang. Apabila realisasi terhadap aset diragukan, maka harus ada penilaian kembali terhadap aset yang bersangkutan. Pertimbangan bahwa suatu aktiva atau kewajiban pajak tanggahan dapat direalisasikan di masa yang akan datang bersifat sangat subjektif, sehingga dapat

dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui kebijakan akrual yang dapat direkayasa (Dewi, 2007). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wain dan Zimmerman dalam Widyaniingsih dan Purnamawati (2012) bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak salah satunya dengan merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba. Perpajakan dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara memperkecil *taxable income* dalam rangka mengurangi pajak adalah dengan menggunakan metode akuntansi dalam perhitungan nilai persediaan, depresiasi dan cadangan-cadangan yang diperbolehkan (Scott, 2015).

Prinsip pajak tangguhan merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan (Irsan Lubis 2017). Hal ini dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besarnya beban pajak tangguhan. Astutik dan Tiuk (2016) mendefinisikan beban pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat

dikompensasikan. Dalam penelitian ini variabel beban pajak tangguhan diperoleh dari beban pajak tangguhan pada laporan keuangan dibagi dengan total aktiva. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Negara dan Dharma (2017). Beban PPh terdiri atas beban pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan yang membedakan keduanya yaitu koreksi koreksi yang terdapat dalam perbedaan temporer antara Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan menimbulkan adanya koreksi positif dan negatif. Beban pajak tangguhan dengan indikasi koreksi negatif menimbulkan adanya kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan dengan indikasi koreksi positif akan menimbulkan aset pajak tangguhan (Shinta dwi et al 2019).

Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva (total asset) sebagai berikut (Ratna eka 2016) :

$$BPT = \frac{\text{Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian/Tahun/Judul penelitian	Variable yang diteliti dan dimensinya	Metode dan alat analisis	Hasil Penelitian
1	The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance	Variable Independen (X) X1 free cash flow	Method Causality of	Free Cash flow significant negative effect on earnings management

	(GCG) Earning Management of the Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange; Rama Mappanyuki; 06-May-2019	X2 Independent commission board X3 Audit committee X4 Institutional ownership Variable Dependent (Y) Earning management		
2	The Effect Of Free Cash Flow And Debt Level On Profit Management; Vivi Adeyani; 01 July 2019	Variable Independent (X) X1 Arus Kas Bebas X2 leverage Variable Dependent (Y) Earning management	Analisa Regresi Berganda	Arus kas berpengaruh terhadap earning management
3	Effect of Bid Ask Spread, Profitability, and Free Cash Flow on Earning Management; Nuraini Bungun; September 2019;	Variable Independent (X) X1 Bid Ask Spread X2 Profitability X3 Free Cash Flow Variable Dependent (Y) Earning management	This research uses quantitative type by using a descriptive approach	variable free cash flow has a negative and significant effect on earnings management
4	The Influence of Free Cash Flow and Operating Cash Flow on Earnings Management at Manufacturing Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange; Cut Sri Firmian Hastuti, Muhammadiyah Arfan, Yusuf Diantama; 15 October 2018.	Variable Independent (X) X1 Free Cash Flow X2 Operating Cash Flow Variable Dependent (Y) Earning management	analyzed by using panel data regression.	free cash flow influences positively earnings management
5	The supplemental role of operating cash flows in explaining share returns: Effect of various measures of earnings quality; CS Agoes Cheng Joseph Johnston, Cathy Zishang Liu; 17 December 2011	Variable Independent (X) X1 Operating cash flows X2 Free Cash Flow X3 earnings quality Variable Dependent (Y) Earning management	linear regression models	variable free cash flow has a negative and significant effect on earnings management

6	Influence Of Company Value, Company Growth And The Auditor's Reputation Towards Effectiveness In The Sector Banking: Yolanda Zulia Saputri, Robiatul Auliyah, Rita Yuliana: Desember 2017	Variable Independent (X) X1 nilai perusahaan X2 pertambahan penulipitan X3 reputasi auditor Variable Dependent (Y) Earning management	metode purposive sampling, analisis regresi logistik	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
7	The Role of Corporate Governance as a Leverage Moderating and Free Cash Flow on Earnings Management; Reni Yendrawati, Eris Febriana Ayan, 2017	Variable Independent (X) X1 leverage X2 free cash flow X3 Audit Committee X4 tipe perusahaan X5 Institutional Ownership Variable Dependent (Y) Earning management	proxied by discretionary accruals using the modified Jones model Dechow, Sloan, & Sweeney (1995)	free cash flow positive significant effect on earnings management
8	The Effect Of Determined Tax Expenses And Accounts On Profit Management In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017; Shinta Dwi Pratikasari), Yohanes Indrayono2), Haqi Fadillah3);2019	Variable Independent (X) X1 deferred tax X2 deferred tax expense Variable Dependent (Y) Earning management	analisis penelitian verifikasi dengan metode ex planatory survey kualitatif,	memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
9	The Effect Of Deferred Tax Assets, Current Tax Expenses And Leverage On Profit Management; Diana Fajriwati), Nurlaila Maysaroh C2), Annafi Indra Tama3), Indrawan Eku Ratranto4), 2020	Variable Independent (X) X1 Deferred Tax Assets X2 Current Tax Expense X3 Leverage Variable Dependent (Y) Earning management	method uses quantitative, Multiple Regression	current tax expense has no effect on earnings management.
10	The Effect of Free Cash Flow, Profitability, and Audit Quality) of	Variable Independent (X) X1 Free cash flow	pengujian analisis	berpengaruh signifikan terhadap earnings management.

	Earnings Management Manufacturing Company in Indonesia: Akmal Ihsan, Samet Hayono; 20 Februari 2021	X2 Profitability X3 Kualitas audit Variable Dependent (Y) Earning management	data yang secara deskriptif, pengujian yang dilakukan dengan pengalihan data melalui software Eviews 9	
11	Influence Tax Planning, Deferred Tax Load And Measurements Company On Profit Management: Iwan Labis Suryani; 1 April 2018	Variable Independent (X) X1 Tax Planning X2 Beban Pajak Tanggahan X3 Ukuran Perusahaan Variable Dependent (Y) Earning management	Method of Causality, model regresi linear berganda	Beban Pajak Tanggahan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba
12	Deferred Tax Expenses As Earning Management Indicator: Louis Yoson; July 2019	Variable Independent (X) X1 Tax Planning X2 Beban Pajak Tanggahan Variable Dependent (Y) Earning management	quantitative method. Data is processed using statistic software SPSS version 25	no significant influence of deferred tax expenses toward earning management.
13	The Effect Of Tax Planning And Determined Tax Load On Profit Management, Ratna Eko Puj Astutikamuel 2016	Variable Independent (X) X1 perencanaan pajak X2 beban pajak tanggahan Variable Dependent (Y) Earning management	purposive sampling, Regresi Linear Berganda	menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba
14	Sarah Deswiana, Lubgarno, Widaryanti: Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Profitabilitas dan Beban Pajak Tanggahan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2018;2020	Variable Independent (X) X1 Pertumbuhan penjualan X2 Leverage X3 Profitabilitas X4 Beban Pajak Tanggahan Variable Dependent (Y) Manajemen Laba	Metode pengambil sampel menggunakan purposive sampling, pengujian regresi linear berganda.	-Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. -Beban pajak tanggahan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
15	Melia: Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan	Variable Independent (X) X1 Profitabilitas X2 Pertumbuhan Penjualan	Analisis Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

	Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020); 2012	X3 Perencanaan Pajak Variable Dependen (Y) Manajemen Laba		
16	Sulany; Angelne Khosha; Feffinani Napitupulu, Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Sales Growth, Kompensasi Bonus Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2020; 2022	Variable Independen (X); X1 Kualitas Laporan Keuangan X2 Pertumbuhan penjualan X3 Kompensasi bonus X4 Perencanaan pajak Variable Dependen (Y) Manajemen Laba	Regresi linier berganda	Sales growth secara parsial tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba

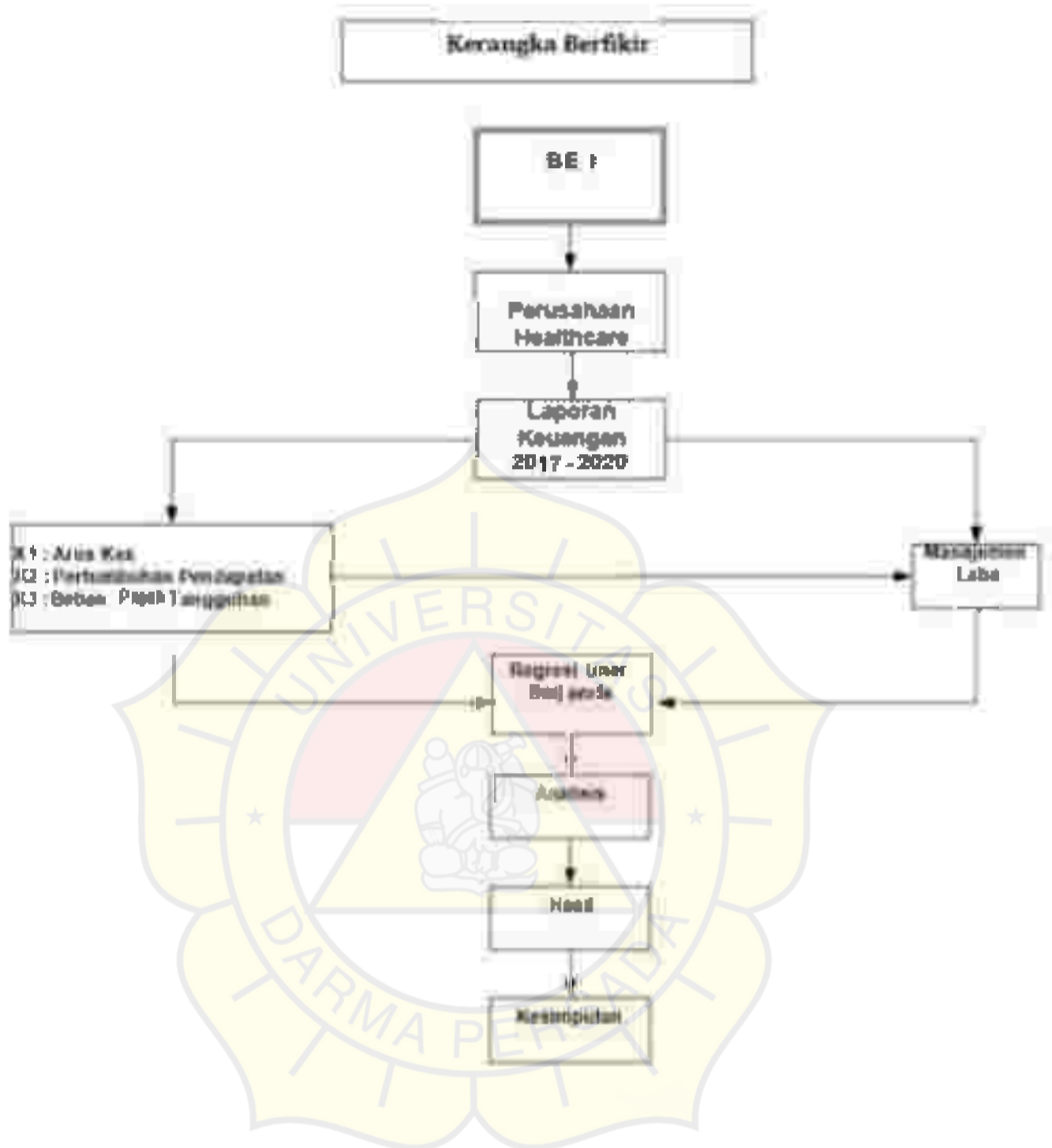
Sumber : Peneliti Terdahulu

2.8 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

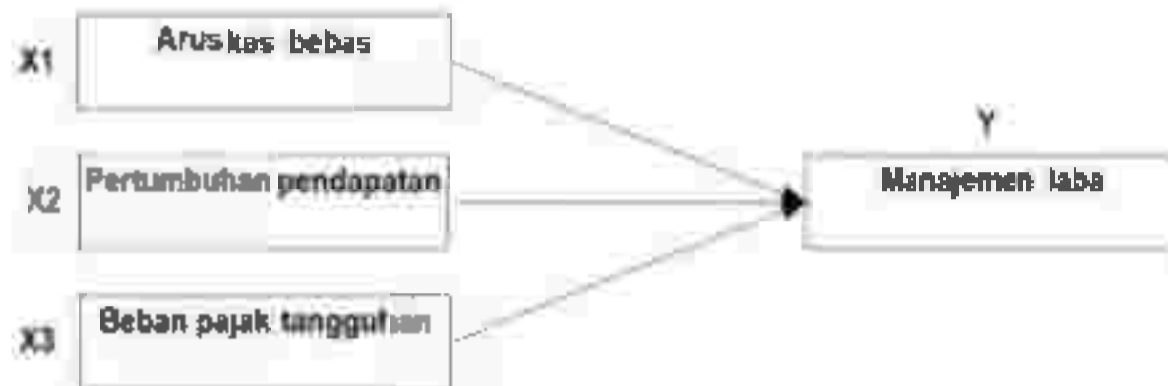
Kerangka Berfikir



2.9 Model Penelitian

Gambar 22

Model Penelitian



Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

Keterangan:

- X1: Arus kas Bebas (FCF= arus kas operasi-perubahan modal-Net Borrowing/equitas) (Leha dan Poulsen dalam Zuhri, 2011)
- X2: Pertumbuhan pendapatan (total pendapatan_t – total pendapatan_{t-1} / total pendapatan_{t-1}) (Fricilla (2015))
- X3: Beban pajak tanggungan (Pajak tanggungan / total aktiva) (Eka 2016)
- Y: Manajemen Laba (laba bersih/ Nilai pasar ekuitas) (Lubis 2018)

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh

melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.10.1 Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Tindakan yang diambil oleh manajer untuk melakukan pembelian saham dalam suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh *free cash flow* (Yasa, 2020). Arus kas bebas dapat memberikan suatu hipotesa dasar investor akan keuntungan dibagikan perusahaan bukan hanya taktik menyasati pasar, namun juga untuk meningkatkan nilai perusahaan. Aruskas bebas kemungkinan besar akan membuat manajer berperilaku oportunistik jika tidak memanfaatkan keuntungan secara maksimal pada saat perusahaan sedang berkembang (Susanto et al. 2017). Untuk itu manajer membutuhkan manajemen laba yang baik. Oktaviani & Mochklas, (2020) mempelajari hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dan menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh Setiawati, (2019), Achyani & Lestari (2019), dan Suwanti, (2017).

Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh signifikan antara arus kas bebas dengan manajemen laba

2.10.2 Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Manajemen Laba

Kim et al. (2003) memaparkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki

pertumbuhan pendapatan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Dengan demikian, tinggi rendahnya pertumbuhan pendapatan menjadi sumber variasi tindakan perataan laba. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fricila (2015) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

Ansori (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan dalam sudut pandang investor merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaannya telah bertumbuh dengan baik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa investor hanya berminat pada perusahaan yang bertumbuh positif secara berkelanjutan. Pengetahuan tersebut mendorong manajer pada perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil, untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk menjaga produktivitas dan menarik minat investor perlu dilakukannya praktik perataan laba. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan pendapatan dengan manajemen laba

2.10.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Sari (2016) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Sumomba (2000) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Shinta dewi et al (2017) mengatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H_0 : Terdapat tidak pengaruh signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba